

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO, FDR,
DAN NCOM TERHADAP PROFITABILITAS
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

**(Studi kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2008-
2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**R. ADE SASONGKO PRAMUDHITO
NIM. C2A006110**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : R. Ade Sasongko Pramudhito

Nomor Induk Mahasiswa : C2A006110

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : “ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO, FDR DAN NCOM TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA” (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012)

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.

Semarang, 10 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.

NIP. 19590508 198703 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : R. Ade Sasongko Pramudhito

Nomor Induk Mahasiswa : C2A006110

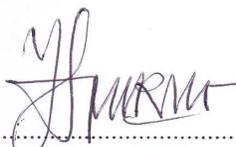
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO, FDR DAN NCOM TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA” (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012)**

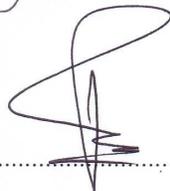
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 Februari 2014

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno, MM.


(.....)

2. Drs. H. Prasetiono, M.Si


(.....)

3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.E.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, R. Ade Sasongko Pramudhito, menyatakan bahwa skripsi dengan judul:“ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO, FDR, DAN NCOM TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA” (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2008-2012) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagian tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(R. Ade Sasongko Pramudhito)

NIM. C2A006110

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“No hell below us, above us only sky.”

-John Lennon-

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Eyang putri tercinta (Alm.) Atmah Soewito.

Dan Papa, Mama, Mas Alfa, Mas Raka, Mbak Lani, Sesa

Keluargaku yang sangat hangat.

ABSTRACT

This research aims to analyze influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Cost to Operational Income, Financing to Deposit Ratio (FDR), and Net Core Operating Margin (NCOM) to profitability with Return On Asset (ROA) of sharia banks in Indonesia on 2008-2012 as proxy.

Sample population of this research are four banks selected using purposive sampling technique with sharia bank that publicized their finance report periodically during the periode of 2008-2012 as criterion. Data used i this research is quantitative data which is obtained from sharia banks' quarterly financial report. Data is analyzed using multiple regression analysis with significance level of 5% with the purpose to obtain comprehensive picture of variable interrelationship.

Result of this research shows that independent variables simultaneously influence ROA with F significance value is below 0,05. Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Cost to Operational Income, Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Core Operating Margin (NCOM) have significant influence to ROA with t significance value is lower than 0,05. Whereas Non Performing Financing (NPF) is not significant to ROA with t value is higher than 0,005. Value of determinant coefficient (Adjusted R2) regression model is 59,6% which means independent variable can explain the influence of ROA as much as 59,6%. The rest of it can be explained by other variable that is not included into this reseacrh.

Keywords : Profitability, CAR, NPF, BOPO, FDR, NCOM, Sharia banks.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah (BUS) di Indonesia tahun 2008-2012.

Populasi sampel pada penelitian ini adalah empat bank dengan pemilihan sampel menggunakan teknik sampling purposive dengan kriteria bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara periodik selama periode pengamatan yaitu tahun 2008 – 2012. Data penelitian merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan bank umum syariah. Analisis data menggunakan analisis linear berganda dengan tingkat signifikansi 5% yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi F dibawah 0,05. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap pembiayaan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operating Margin* (NCOM) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05. Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai t lebih besar dari 0,005. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) model regresi sebesar 59,6%. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA sebesar 59,6%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Profitabilitas, CAR, NPF, BOPO, FDR, NCOM, Perbankan Syariah.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Dan NCOM Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2012). Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas.
3. Bapak Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang dengan bijaksana memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat penulis Arief Gandapurnama, Rizky Akita, Damasena Indra, Chaca Gionika, Wishnu Widyanto, Wahyu Haryo Aji, Yohanes Heri, Terbit Nawolo Jati, Apep, Lukman, Rizza Perdana, Handitia Alfi, Adimasnuel, Mubey, Abraham Bagas, Ryandi Adriansyah, Rengganis Puspita Resi, Sagaf Assegaf dan Adin Hangesti atas segala waktu yang ada untuk penulis.
5. Salman Ali, Said Reza, Anggit, Riska, Demon, Try, Hanny, Dani, Hamzah, Anisa IU, dan keluarga Teater Buih yang tidak bisa penulis

sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bentuk kehangatan dan kekeluargaan yang tercipta.

6. Arum Prietha, Kezia Paskalikaunia Ketaren, Ulya Saida, Indah Puspawardani, Risang Prasaji, Yanuar Yogha, Tezar Aldi, Siti Syoraya, Arvina Arief, Agnes Carolina, Mentari Listyani, Dimas Saputra, Yahdi Khaerin, Mila Hardian dan Randi Pujas Pradipta bagian dari 116 teman KKN Kecamatan Borobudur 2013 yang luar biasa.
7. Noviyani Dwi Wulandari yang banyak meluangkan waktu selama penulis menyelesaikan masa studi. Teman-teman Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, baik teman kuliah maupun teman berorganisasi angkatan 2006-2013 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penyusunan skripsi ini. penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 10 Januari 2014

R. Ade Sasongko Pramudhito

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
Bab II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Bank Umum Syariah	14
2.1.2 Penggunaan Dana Bank	16
2.1.3 Jenis-Jenis Pembiayaan Dalam Bank Umum Syariah	17
2.1.4 Sumber Pendapatan Bank Syariah	20
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan	20
2.1.6 Analisis Kinerja Perbankan	22
2.1.7 Profitabilitas Perbankan	23
2.1.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)	23
2.1.9 Non Performing Financing (NPF)	24

2.1.10 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	24
2.1.11 Financing to Deposit Ratio (FDR)	25
2.1.12 Net Core Operating Margin (NCOM)	25
2.2 Penelitian Sebelumnya	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	35
2.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas	35
2.3.2 Pengaruh Non Performing Finance (NPF) terhadap profitabilitas	37
2.3.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas	38
2.3.4 Pengaruh financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas	39
2.3.5 Pengaruh Net Core Operating Margin (NCOM) terhadap Profitabilitas	40

Bab III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	44
3.1.1 Variabel Penelitian	44
3.1.2 Definisi Operasional	45
3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)	45
3.1.2.2 Variabel Indenpenden (X)	45
3.2 Populasi dan Sampel	48
3.2.1 Populasi	48
3.2.2 Sampel	49
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis Data	51
3.5.1 Statistik Deskriptif	51
3.5.1.1 Teknik Analisis Data	52
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	52
3.5.2.1 Uji Normalitas	52
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	53

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	54
3.5.3 Uji Hipotesis	54
3.5.3.1 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	54
3.5.3.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)	55
3.5.3.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)	56
BAB IV HASIL DAN PENGEMBANGAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	57
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	60
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	60
4.2.2.1 Uji Normalitas	63
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	65
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	67
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	69
4.2.4 Pengujian Hipotesis	72
4.2.4.1 Uji F (pengujian hipotesis secara simultan)	72
4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	73
4.2.4.3 Uji Statistik t (Uji Signifikan Parameter Individual)	73
4.2.5 Pembahasan	76
4.2.5.1 Pengaruh Variabel CAR terhadap ROA	76
4.2.5.2 Pengaruh Variabel NPF terhadap ROA	77
4.2.5.3 Pengaruh Variabel BOPO terhadap ROA	77
4.2.5.4 Pengaruh Variabel FDR terhadap ROA	78
4.2.5.5 Pengaruh Variabel NCOM terhadap ROA	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	82
5.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Lembaga Keuangan Perbankan Syariah	3
Tabel 1.2 Kondisi Bank Umum Syariah Indonesia	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel	49
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	50
Tabel 4.1 Statistika Deskriptif.....	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smimov.....	65
Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas	66
Tabel 4.4 Uji Koefisien Korelasi.....	67
Tabel 4.5 Uji Glejser.....	69
Tabel 4.6 Uji Regresi Berganda	70
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t	74
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	42
-------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Histogram dan <i>Normal Probability Plot</i> Hasil Uji Normalitas	62
Grafik 4.2 Histogram Hasil Uji Normalitas	63
Grafik 4.3 <i>Normal Probability Plot</i> Hasil Uji Normalitas.....	64
Grafik 4.4 Grafik <i>Scatterplot</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	89
Lampiran B	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, sistem perbankan yang digunakan oleh Indonesia adalah *dual system*, artinya sistem perbankan ganda yang mengizinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Undang-undang tersebut mendorong pertumbuhan bank syariah, dimana bank umum yang bersistem konvensional diizinkan beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, yaitu melalui pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

Di Indonesia, pengembangan ekonomi islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah, begitu juga dengan departemen keuangan melalui Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) telah mengakui keberadaan lembaga keuangan syariah non bank seperti asuransi dan pasar modal syariah, sementara itu departemen agama telah mengeluarkan akreditasi bagi organisasi-organisasi pengelola zakat, baik di tingkat pusat maupun daerah (Machmud,2009).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak disahkannya UU No.7 Tahun 1992 mengenai perbankan dengan prinsip bagi hasil. Ditandai dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank umum

syariah pertama di Indonesia. Namun karena belum ada landasan yang kuat untuk mendukung pengembangan bank syariah yaitu belum adanya ketentuan mengenai teknis operasional. Sehingga sampai dengan tahun 1998 hanya terbentuk 1 BUS dan 76 BPRS. Hingga pada tahun 1998 timbul komitmen penuh dari pemerintah dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan bank syariah dengan di sahkanya Undang-undang No.21 tahun 1998 tentang perbankan syariah yang dijadikan jaminan kepastian hukum serta diubahnya UU No 7 tahun 1992 dengan UU No 10 Tahun 1998, yang memberikan landasan kelembagaan dan operasional secara komprehensif. Dengan undang-undang ini, bank umum maupun BPR dapat beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan bank umum konvensional dapat melakukan kegiatan usaha perbankan syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) .

Sistem bank bebas bunga atau disebut pula bank islam atau bank syariah, memang tidak khusus diperuntukan untuk sekelompok orang, namun sesuai landasan Islam yang *rahmatan lil' alamin*, tetapi didirikan guna melayani masyarakat banyak tanpa membedakan keyakinan yang dianut. Bagi umat muslim, kehadiran bank Islam adalah memenuhi kebutuhannya, namun bagi masyarakat lainnya, bank syariah adalah sebagai sebuah alternatif lembaga keuangan disamping perbankan konvensional yang telah eksis. Meskipun didasarkan pada prinsip *syariah* untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari kaum muslim, tapi tidak hanya terbatas pada kaum muslim saja tetapi juga untuk kaum non-muslim (Rivai, 2010). Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba.

Perkembangan bank syariah diawali dengan berdirinya bank Muamalat pada tahun 1991, tepatnya pada tanggal 1 November dengan akta pendirian atas nama PT. Bank Muamalat Indonesia dan resmi beroperasi pada tahun 1992. Semenjak ditetapkannya UU No. 7 tahun 1992 dan diubah menjadi UU No.10 tahun 1998, bank syariah baru mulai berdiri dan berkembang antara lain bank mega syariah, bank syariah mandiri, dan lain-lain. Serta unit usaha syariah dan bank perkreditan rakyat syariah. berikut data empiris mengenai pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang ditampilkan pada tabel 1.1 :

Tabel 1. 1
Perkembangan Lembaga Keuangan Perbankan Syariah

KelompokBank	Tahun										
	1992	1993	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
BUS	1	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11
UUS	-	1	15	19	20	26	27	25	23	24	24
BPRS	9	78	86	92	105	114	131	139	150	154	158

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (2013)

Pada tahun 2012 atau dua puluh tahun sejak pertama kali berdirinya bank syariah tercatat 11 bank umum syariah, 24 unit usaha syariah, dan 158 bank perkreditan rakyat syariah di Indonesia. bank perkreditan rakyat syariah tumbuh cepat dengan rata-rata pertumbuhan 8 unit baru tiap tahunnya. Begitu juga dengan unit usaha syariah yang tumbuh 1 unit baru tiap tahunnya, sedangkan bank umum syariah terlihat tumbuh pesat setelah tahun 2009 dimana terjadi krisis ekonomi global dengan pertumbuhan 5 unit baru menjadi 11 bank pada tahun 2010 (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2013).

Ketahanan perbankan syariah terhadap krisis ekonomi merupakan hal yang mendorong pertumbuhan bank syariah. Hal ini disebabkan dasar operasional bank syariah yang menghindari *sistem* spekulasi (*gharar*), sehingga cenderung memiliki ketahanan terhadap krisis ekonomi akibat bunga. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka tentu tak luput dari pengaruh dinamika keuangan global. Seperti ketika terjadi krisis moneter pada pertengahan 1997 yang berdampak terhadap perekonomian, khususnya pada perbankan dan sektor riil. Hadirnya bank syariah memberikan solusi bagi para masyarakat yang ingin menaruh dananya di bank, melihat kenyataan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap dampak krisis global. Hal ini dikarenakan pada perbankan syariah, exposure pembiayaan perbankan syariah yang lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi. (Rivai, 2010).

Selain itu kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan terlihat dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat. Karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka kinerja bank menjadi sangat penting. Bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menaruh dananya di bank syariah, yaitu melalui peningkatan profitabilitas.

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada landasan operasionalnya, dimana pada bank konvensional berlandaskan bunga sedangkan bank syariah berdasarkan sistem bagi hasil, jual-beli, dan sewa. Menurut pandangan Islam dalam sistem bunga terdapat ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar bunga yang

sudah ditetapkan sejak awal sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan. Hal ini berbeda dengan sistem bagi hasil yang menyediakan hubungan kemitraan, yaitu pemilik dana (*shohibul mal*) dan pengelola dana (*mudhorib*) berbagi dalam menanggung risiko dan keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan. Maka tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham namun juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Hal itulah yang menyebabkan bank syariah perlu terus meningkatkan profitabilitasnya. (Sulistiyowati, 2012).

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, artinya semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) fokus pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dalam operasi usahanya. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Asset* (ROA) karena bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset..

Bank Indonesia dalam PBI No.9/1/2007diperjelas pada Surat Edaran No.9/24/DPbS/2007 pada tanggal 30 oktober 2007 mengatur sistem penilaian kesehatan bank yang dikenal dengan sistem penilaian CAMELS.CAMELS yaitu kependekan dari *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Pada penelitian ini rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas,*Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi dari permodalan, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari Risiko pembiayaan, BOPO sebagai proksi dari tingkat efisiensi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proksi dari risiko likuiditas,dan *Net Core Operational Margin*(NCOM) sebagai proksi dari rentabilitas. Berikut data empiris mengenai ROA , CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NCOM.

Tabel 1. 2
Kondisi Bank Umum Syariah Indonesia

Rasio (%)	2008	2009	2010	2011	2012
ROA	1,42	1,48	1,67	1,8	2,1
CAR	12,81	10,77	16,25	16,6	14,1
NPF	3,95	4,01	3,02	2,5	2,2
BOPO	81,75	84,39	80,54	85,6	82,6
FDR	103,64	89,70	89,67	86,7	95,4
NCOM	1,26	1,43	1,68	1,9	2,2

Sumber: LPPS (2008-2012)

Berdasarkan data empiris tabel 1.2 diatas tampak terjadi fluktuasi pada rasio-rasio keuangan antara lain, penurunan CAR pada 2009 menjadi 10,77 dan 14,1 pada 2012 namun tidak mempengaruhi laju peningkatan ROA. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutup penurunan aktivasnya akibat kerugian-kerugian yang dialami. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005), Yulliani (2007), Mahardian (2008), dan Akhtar (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Sangia (2012), Pratiwi (2012), dan Nugroho (2012) menyatakan CAR tidak signifikan mempengaruhi ROA dan cenderung ke arah negatif.

Berikutnya pada rasio NPF yang mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 4,01 dari 3,95 pada tahun sebelumnya yang juga tidak berpengaruh pada ROA. Dalam perbankan konvensional, *Non Performing Financing* dikenal sebagai *Non performing Loan* sehingga NPF merupakan analog dari NPL. Karena dalam perbankan syariah tidak dikenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPF mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kreditur. Rasio dari NPF mencerminkan risiko kredit,

semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak Bank. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA (Pratiwi, 2012). Namun penelitian yang dilakukan dan Suyono (2005) menyatakan bahwa NPF tidak signifikan mempengaruhi ROA.

Selanjutnya pada rasio BOPO terjadi peningkatan menjadi 84,39 pada tahun 2009 dari 81,75 pada tahun sebelumnya dan tahun 2011 BOPO meningkat cukup tinggi dari 80,54 menjadi 85,6 namun tidak mempengaruhi ROA. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana jika BOPO mengalami kenaikan, maka ROA akan menurun atau sebaliknya. Dengan demikian besar kecilnya BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA).

Fluktuasi juga terjadi pada rasio FDR masing-masing pada tahun 2009 dan 2011, dimana terjadi penurunan dari 103,64 menjadi 89,70 pada tahun 2009 dan 89,67 menjadi 86,7 pada tahun 2011 ternyata tidak mempengaruhi tren positif pada ROA. *Financing to Debt Ratio* (FDR) analog dengan *Loan to Debt Ratio* (LDR), adalah rasio antara total kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. Karena dalam perbankan syariah tidak dikenal pinjaman namun pembiayaan. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2012) menyatakan bahwa secara tidak signifikan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berbeda dari teori dan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Setiawan (2009), Sangia (2012), dan Pratiwi (2012).

Sedangkan rasio Net Core Operating Margin (NCOM) adalah perbandingan antara pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata total aktiva produktif. Rasio NCOM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih sebagaimana dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 sebagai aspek rentabilitas perbankan. Pengaruh NCOM terhadap profitabilitas telah dibuktikan oleh Vesadianti (dalam Sangia, 2012) bahwa NCOM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan dinamika yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, perbedaan pengaruh variabel-variabel yang diteliti dengan teori yang ada, serta masih terbatasnya penelitian di bidang Syariah terkait dengan Profitabilitas bank syariah, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NCOM terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada tabel 1.2 nampaknya terjadi fluktuasi pada rasio-rasio keuangan antara lain, penurunan CAR pada 2009 dan 2012, peningkatan NPF pada tahun 2009, peningkatan BOPO pada tahun 2009 dan tahun 2011, penurunan FDR pada tahun 2009 dan 2011, dimana fluktuasi rasio-rasio tersebut berpengaruh tidak sesuai dengan teori. Maka dapat disimpulkan terjadi *gap* antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris perbankan selama 2008-2012. Dan juga perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dari permasalahan yang muncul tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
2. Bagaimana pengaruh *Non performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
5. Bagaimana pengaruh *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap profitabilitas perbankan syariah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap profitabilitas (ROA), diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
2. Menganalisis pengaruh *Non performing Financing*(NPF) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
3. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
4. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah?
5. Menganalisis pengaruh *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap profitabilitas perbankan syariah?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Searah dengan tujuan penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ratio keuangan khususnya pada perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulisan.

BAB I : Pendahuluan

Bab satu berisi permasalahan yang mendasari penelitian ini dimana terangkum dalam latar belakang masalah. Selanjutnya menjelaskan tentang rumusan masalah, memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematikan penulisan yang merupakan garis besar dari materi yang dibahas pada setiap bab.

BAB II : Telaah Pustaka dan Pengembangan Model

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan intpretasi hasil.

BAB V : Penutup

Bab lima berisi penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing*(NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to deposit Ratio* (FDR), dan *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dan saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

1.5 Landasan Teori

2.5.1 Bank Umum Syariah

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 , mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Siamat, 2005). Melihat definisi tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali masyarakat sehingga bank dijuluki sebagai lembaga intermediary. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci antara lain sebagai *agent of trust*, yaitu kegiatan perbankan didasarkan pada azas kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan, begitu pula bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila ada unsur kepercayaan. Fungsi kedua adalah *agent of development*, sektor moneter dan riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sektor moneter. Sehingga kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut

berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan tersebut mendorong adanya pembangunan perekonomian dalam masyarakat. Fungsi terakhir adalah *agent of service*, selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa tersebut erat kaitanya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan (Siamat, 2005). Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tersebut, yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syari'at, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*mudharabah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Lebih lanjut Rivai, Veithzal dan Arifin (2010) menyatakan bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian

(*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

2.5.2 Penggunaan Dana Bank

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting, yaitu aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*) dan aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*).

Aktiva yang didapat menghasilkan atau *earning asset* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Ba'i*), pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah* dan *Ijarah wa iqtina*), surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya. Sedangkan aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*) terdiri dari aktiva dalam bentuk tunai (*cash asset*), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas (*primary reserve*) yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (*collections*). Pinjaman (*qard*), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam (Mahmud, 2009)

2.5.3 Jenis-Jenis Pembiayaan Dalam Bank Umum Syariah

Dalam perbankan syariah jenis-jenis pembiayaan yang dilandasi prinsip syari'at Islam tertuang pada produk-produknya, antara lain prinsip titipan atau simpanan (*Al Wadiah*). *Al wadiah* adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si pemilik menghendaki. *Al wadiyah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Wadiyah yad-al amanah* dalam *akad* ini pihak yang menerima titipan tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan tetapi harus benar-benar menjaganya sesuai dengan kelaziman. Sedangkan *Wadiyah yad adh dhamanah*, dalam *akad* ini pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan (Antonio, 1999).

Prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat *akad* utama yaitu *Musyarakah* yang merupakan *akad* kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana/amal/*expertise* dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Implementasi dalam perbankan diwujudkan dengan pembiayaan proyek dan modal ventura. *Akad* kedua, *Mudharabah* adalah *akad* kerjasama usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi berdasarkan kesepakatan kontrak, sedangkan kerugian usaha ditanggung pemilik modal selama kerugian tidak disebabkan oleh kelalaian pengelola. Contohnya tabungan berjangka (*saving account*), deposito spesial (*special investment*), pembiayaan modal kerja, dan investasi khusus. *Akad* ketiga *Muzara'ah* (*harvest-yield profit sharing*) yaitu *akad*

kerja sama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (*nisbah*) dari hasil panen. Implementasinya dalam perbankan diwujudkan dengan pembiayaan bagi nasabah yang bergerak dibidang *plantation* atas dasar prinsip bagi hasil dari hasil panen. Akad keempat *Musaqah* adalah *akad* kerja sama yang lebih sederhana dari *muzara'ah*. Dimana si penggarap lahan hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan tanaman dan si penggarap berhak atas *nisbah* tertentu dari hasil panen.

Pada prinsip jual beli, Jenis *akad* jual beli yang telah dibahas para ulama dalam *fiqh muamalah* berjumlah sangat banyak. Namun ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu *Mudharabah (deferred payment sale)* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahkan keuntungan (*margin*) yang disepakati. Implementasi dalam perbankan diterapkan pada produk pembiayaan untuk pembelian barang-barang investasi baik domestik maupun luar negeri, seperti melalui *letter of credit (L/C)*. *Salam (in-front payment sale)* adalah pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Implementasi dalam perbankan diterapkan pada pembiayaan bagi petani dengan jangka waktu yang relatif pendek, yaitu dua hingga enam bulan. *Istihna (purchase by order or manufacture)* adalah kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang, dimana pembuat barang menerima pesanan dari pembeli, kemudian pembuat barang berusaha melalui orang lain

untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir (Arifin dan Veithzal, 2010).

Prinsip sewa adalah *akad* pemindahan hak guna atas barang dan jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. *Ijarah* terbagi menjadi dua yaitu *Ijarah (operational lease)* yaitu berupa sewa murni. *Ijarah muntahila bit tamlik (financial lease with purchase option)*, *akad* ini merupakan perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya ialah *akad* sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa.

Prinsip-prinsip jasa yang biasanya ada di perbankan terbagi dalam lima macam *Wakalah (deputyship)* yaitu pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan. *Kafalah (guaranty)* yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kaft*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau pihak yang ditanggung. *Hawalah (transfer service)* yaitu pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. *Rahn (mortgage)* adalah menahan salah satu harta yang bernilai ekonomis milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima. *Qardh (soft and benevolent loan)* yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih/dapat diminta kembali atau bisa juga dideskripsikan dengan meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Jadi dapat disebut sebagai transaksi yang bersifat sosial (Antonio, 1999)

2.5.4 Sumber Pendapatan Bank Syariah

Potofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (muhammad, 2005) Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari :

- a. bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
- b. Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al-bai'*)
- c. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- d. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

2.5.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan instrumen untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan kinerja perusahaan melalui analisis hubungan-hubungan kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan kemudian mengetahui pengaruhnya yang lebih luas. Penggunaan rasio ini disesuaikan dengan kebutuhan, maksudnya untuk beberapa situasi tertentu dibutuhkan variabel-variabel laporan keuangan secara rinci, dan untuk situasi lain penggunaan beberapa rasio saja sudah cukup.

1. Analisis laporan keuangan terdiri dari dua tahap analisis yaitu:
 - a. Analisis neraca yaitu menghubungkan setiap pos dengan aktiva.
 - b. Analisis laporan rugi laba dengan menghubungkan seluruh pos dengan pendapatan bersih.

c. Analisis laporan arus kas, metode ini mulai dengan laba bersih dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk sampai pada kas yang dihasilkan oleh kegiatan pembiayaan bertanda negatif.

2. Analisis rasio keuangan meliputi :

a. Ukuran kinerja

- Rasio profitabilitas, yaitu mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembangan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- Rasio pertumbuhan, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
- Ukuran penilaian (*valuation measures*), yaitu mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

b. Efisiensi operasi

- Manajemen aktiva, mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis dalam kekuasanya.
- Manajemen biaya, operasi yang efisien mengelola investasi dengan baik dan mengendalikan biaya dengan efektif.

c. Kebijakan keuangan

- Rasio *leverage*, mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan kreditur.
- Rasio *likuiditas*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo.

2.5.6 Analisis Kinerja Perbankan

Metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah penilaian tingkat kesehatan bank berdasar Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007. Metode tingkat kesehatan bank ini dikenal dengan metode CAMELS. CAMELS merupakan kependekan dari rasio-rasio keuangan antara lain *capital adequacy*, *asset quality*, *management quality*, *earning record*, *liquidity position*, dan *sensitivity to market risk*. Untuk bank syariah komponen-komponen yang digunakan relatif sama dengan bank umum konvensional. Sistem penilaian tingkat bank umum syariah Indonesia tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007. Rasio-rasio keuangan ini menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya sehingga dapat diperoleh informasi gambaran kondisi dan posisi keuangan bank dan dapat dilakukan penilaian secara cepat dan tepat (Rivai dan Arifin, 2010).

Pada prinsipnya baik buruknya profitabilitas erat kaitannya dengan efisiensi yang dilakukan perusahaan tersebut. Menurut Yuliani (2007), ukuran efisiensi mencakup beberapa rasio keuangan antara lain rasio solvabilitas, rasio kualitas aktiva produktif, rasio likuiditas, dan rasio rentabilitas.

2.5.7 Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan rasio perbandingan untuk mengetahui tingkat keefisienan bank dalam mencapai laba oleh suatu bank. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak (Dendawijaya, 2003). Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Alasan penggunaan ROA pada penelitian ini antara lain karena Bank Indonesia menetapkan ROA sebagai proksi penilaian profitabilitas dikarenakan menurut Dendawijaya (2003) Bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

2.5.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Miskhins (2008), bank-bank harus mempunyai keputusan tentang banyaknya modal yang perlu dimiliki karena tiga alasan. Pertama modal bank membantu mencegah kegagalan bank (*bank failure*). Kedua, jumlah modal mempengaruhi imbal hasil bagi pemegang saham. Ketiga, otoritas/regulator mengharuskan jumlah minimum modal bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana

modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

2.5.9 *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Dalam perbankan syariah, pinjaman tidak disebut dengan kredit (*loan*) tetapi pembiayaan (*financing*) (Rivai, 2010). NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

2.5.10 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Dengan demikian efisiensi

operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

2.5.11 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada perbankan konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%.

2.5.12 *Net Core Operating Margin (NCOM)*

Net Core Operating Margin (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan operasional utama bersih adalah selisih antara pendapatan operasional utama dengan biaya operasional utama. Pada perbankan konvensional, untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bagi bank disebut dengan istilah NIM (*Net Interest Margin*). Marjin bunga atau *interest margin* adalah perbedaan antara hasil bunga dari semua aktiva bank dengan biaya bunga semua dana yang digunakan (Siamat, 1993). *Interest margin* yang umum digunakan terdiri dari tiga macam ukuran, yaitu *net spread*, *net interest margin* dalam rupiah, dan *net interest margin* dalam presentase. *Spread* merupakan perbedaan antara *interest*

return (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga dapat membantu menilai tren tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai *net interest margin* bank dalam presentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik dan buruknya kinerja bank. *Net interest margin* dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga. Variabel ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya. *Net interest margin* dalam presentase adalah total biaya bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank.

Dalam perbankan syariah dimana bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah digunakan rasio *Net Core Operating Margin* (NCOM). Namun ada pula bank syariah yang menggunakan istilah *Net Operating Margin* (NOM), atau ada juga bank syariah yang menggunakan istilah *Net Revenue Margin* (NRM) untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva produktifnya

Rasio NCOM ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga atau bagi hasil. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Artinya, bank syariah tersebut memiliki kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini maka akan

meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap *Return On Asset* (ROA) sudah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Mawardi (2004) melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset kurang dari 1 trilyun). Dalam penelitiannya variabel yang digunakan adalah BOPO, NPL, NIM, dan CAR dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa NPL, NIM, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

Suyono (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian dengan sampel sebanyak 60 bank yang diambil secara *purposive sampling* dari perusahaan perbankan dari bank Indonesia yang mempublikasi laporan keuangannya pada tahun 2001-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua rasio keuangan perbankan yaitu CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap

laba satu tahun kedepan. Sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Yuliani (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR, LDR, dan profitabilitas perbankan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efisiensi operasional MSDN, efisiensi operasional LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Sedangkan efisiensi operasional BOPO berpengaruh signifikan negatif. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan.

Mahardian (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA dengan studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia periode juni 2002-juni 2007. Populasi sebanyak 25 bank kemudian sampel dipilih secara *purposive sampling* sehingga didapat 24 bank dari data yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulanan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode juni 2002 hingga juni 2007. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Adi Setiawan (2009) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dan GDP tidak berpengaruh

signifikan. FDR, pangsa pasar, dan CAR berpengaruh positif signifikan. NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan.

Akhtar (2011) melakukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan Islam di Pakistan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan literatur yang terbaru mengenai faktor-faktor profitabilitas syariah, serta untuk meneliti dan mengamati faktor-faktor yang dapat memanipulasi profitabilitas bank Islam. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis linear parametrik. Sample yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bank-bank Islam Pakistan periode 2006-2009. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE sedangkan variabel independennya adalah *Size*, manajemen aset, *Non Performing Financing*(NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Efisiensi (*Operating Efficiency*). Hasilnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA dan ROE. BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA dan ROE. Sementara variabel manajemen aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel *Size* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.

Dewi (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF dan REO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sulistiyowati (2012) dalam penelitiannya, menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), REO, NFTA, GDP GROWTH, dan inflasi terhadap ROA perbankan syariah. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 hingga 2011. Dengan teknik analisis data regresi berganda, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPF dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. NFTA berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan Variabel CAR, INF, dan GG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Sangia (2012) meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO, dan *Net Core Operatig Margin* (NCOM) terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank umum syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank umum syariah periode 2008-2011. Dengan teknik analisis data regresi berganda hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. FDR dan NCOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pratiwi (2012) meneliti tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Variabel indenpenden yang digunakan antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan variabel dependennya yaitu *Return On Asset* (ROA). Data penelitiannya adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2005-2010. Dengan teknik analisis data regresi berganda, hasil penelitiannya menunjukkan CAR berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan FDR berpengaruh positif dan signifikan dengan ROA.

Nugroho (2012) dalam penelitiannya meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, BOPO, dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Tingkat profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Objek penelitiannya adalah bank umum swasta nasional devisa di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2007-2011. Dengan teknik analisis data Regresi berganda hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Model analisis	Kesimpulan
1	Mawardi (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Aset kurang dari 1 Trilyun)	ROA, CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR	Regresi linear Berganda	NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2	Suyono (2005)	Analisis Rasio-Rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003)	ROA, CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR, PLO, dan PK	Regresi linear Berganda	CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
	Yuliani	Hubungan efisiensi	ROA,		BOPO

No	Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Model analisis	Kesimpulan
3	(2007)	Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di BEI	MSDN, CAR, BOPO, LDR		berpengaruh negatif terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA. MSDN dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
4	Mahardian (2008)	Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia periode Juni 2002 – Juni 2007)	ROA, CAR, RORA, NPM, OEOL, CML, LDR	Regresi linear Berganda	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sementara LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
5	Setiawan (2009)	Analisis pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008)	ROA, inflasi, GDP, Pangsa Pasar, CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE	Regresi linear Berganda	Inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan. FDR, Pangsa pasar, dan CAR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
6	Dewi (2010)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.	ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO		CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
7	Akhtar (2011)	Factors Influencing the Profitability of Islamic	ROA, ROE, Size, Manajemen	Metode Regresi	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

No	Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Model analisis	Kesimpulan
		Banks of Pakistan.	aset, NPL, CAR, Efisiensi.		BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE. Manajemen aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. <i>Size</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan negatif tidak signifikan terhadap ROE.
8	Sulistyowati (2012)	Analisis pengaruh CAR, NPF, REO, NFTA, GDP GROWTH, dan INFLASI terhadap ROA perbankan syariah (Studi kasus pada bank umum Syariah di Indonesia)	ROA, CAR, NPF, REO, NFTA, GG, dan INFLASI	Regresi Berganda	NPF dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. NFTA berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan Variabel CAR, INF, dan GG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
9	Sangia (2012)	Analisis pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NCOM terhadap PROFITABILITAS (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Syariah periode 2008-2011)	CAR, FDR, BOPO, NCOM, dan ROA	Regresi Berganda	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. FDR dan NCOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

No	Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Model analisis	Kesimpulan
10	Pratiwi (2012)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA) BANK UMUM SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010)	CAR, BOPO, NPF, FDR, dan ROA	Regresi Berganda	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan FDR berpengaruh positif dan signifikan dengan ROA.
11	Nugroho (2012)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN. (Studi kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011)	CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan ROA	Regresi Berganda	CAR dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sumber: berbagai jurnal dan penelitian

Berdasarkan dinamika penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dan persamaan. Hal yang spesifik dalam penelitian ini adalah pada bank umum syariah di Indonesia dengan periode 2008-2012 sebagai obyek penelitian. Variabel *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas perbankan sebagai variabel dependen. Dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi risiko kredit, BOPO sebagai proksi dari efisiensi permodalan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proksi dari likuiditas

bank. dan *Net Core Operating Margin* sebagai proksi dari keefektifan bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk pembiayaan.

1.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Rasio kecukupan modal atau yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva rata-rata tertimbang menurut risiko (ATMR) sesuai dengan pertauran dari Bank Indonesia. CAR sekaligus memberikan gambaran tentang kondisi modal yang dimiliki bank tersebut. Hal ini berarti, jika nilai CAR besar, artinya semakin besar pula modal yang dimiliki bank tersebut. Sehingga bank dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Artinya jika bank dapat menjalankan operasinya dengan baik, maka dampaknya adalah peningkatan keuntungan. Peningkatan keuntungan terkait profitabilitas akan meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut. Yang mana artinya peningkatan CAR akan mendongkrak kepercayaan nasabah. Jika nasabah merasa aman untuk menandatangani dana mereka pada bank tersebut, maka dana yang dihimpun oleh bank pun akan semakin besar. Dana yang berhasil dihimpun selanjutnya akan disalurkan kepada nasabah, artinya semakin besar dana yang berhasil dihimpun maka akan semakin besar pula dana yang bisa disalurkan kepada debitur. Jika dana bisa tersalur dengan baik, maka keuntungan bank akan meningkat. Pada

akhirnya bisa dikatakan, semakin besar CAR maka keuntungan bank akan semakin besar.

Profitabilitas suatu bank dapat dilihat dari salah satu proksi yang mencerminkan tingkat profitabilitas bank, yaitu *Return On Aset* (ROA). Karena semakin besar CAR, keuntungan bank juga semakin besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar CAR, maka akan berpengaruh dengan semakin besarnya tingkat profitabilitas bank yang ditunjukkan oleh peningkatan ROA. Hal ini menandakan bahwa antara CAR dengan profitabilitas (ROA) memiliki hubungan yang searah (positif). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005), Yuliani (2007), Mahardian (2008) dan Akhtar (2011). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.7.2 Pengaruh *Non Performing Financing*(NPF) terhadap Profitabilitas

Non Performing Financing(NPF) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Financing* maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Risiko kredit diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), dimana tingginya NPF merefleksikan tingginya kualitas pembiayaan yang bermasalah dan mengakibatkan besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi (Rivai, 2010). Sehingga semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang menunjukkan kinerja keuangan bank yang menurun. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004), Dewi (2010), Sulistiyowati (2012), Pratiwi (2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini diperoleh hipotesis yaitu :

H 2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.7.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Sangia (2012), menjelaskan bahwa menurut kamus keuangan BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan usahanya. Sehingga dari nilai rasio BOPO ini dapat dijelaskan tentang kondisi kinerja bank yang bersangkutan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan hal-hal terkait risiko yang tentu tidak diharapkan.

semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Begitupun sebaliknya jika rasio BOPO suatu bank tinggi,

artinya kinerja bank tersebut tidak efisien. Hal ini dikarenakan, biaya yang ditanggung bank lebih besar dari pada dana yang didapat, sehingga menyebabkan EBIT akan berkurang. Karena peningkatan BOPO menyebabkan penurunan keuntungan, maka pada akhirnya akan berdampak juga terhadap penurunan ROA. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara tingkat BOPO suatu bank dengan profitabilitas bank tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardi (2004), Sangia (2012), Pratiwi (2012), Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Maka berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.7.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

Financing to Deposit Ratio analog dengan *Loan to Debt Ratio* pada perbankan konvensional, karena dalam perbankan syariah tidak dikenal sistem pinjaman dengan bunga maka istilah pinjaman diganti dengan pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sesuai dengan kesepakatan Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) dalam penilaian tingkat likuiditas bank, FDR yang ideal adalah berkisar antara 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat.

Semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang memiliki rasio FDR lebih kecil (muhammad, 2005). Namun sebaliknya jika angka rasio rendah maka menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kreditnya. Jika bank memiliki rasio 75%, dapat diartikan bank tersebut hanya menyalurkan 75% dari dana yang dapat dihimpun. Dan apabila rasio FDR mencapai angka 100% maka bank dikatakan menyalurkan dana melampaui dana yang berhasil dihimpun. Dana yang disalurkan inilah yang akan menghasilkan keuntungan bagi bank. jika semakin besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan, maka keuntungan yang diperoleh pun akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya laba maka akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) bank tersebut. Sehingga dapat dikatakan FDR memiliki hubungan positif dengan ROA, dimana ketika FDR meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan ROA. Begitupun sebaliknya, apabila FDR menurun maka akan berdampak terhadap penurunan FDR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) Sangia (2012), dan Pratiwi (2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.5 Pengaruh *Net Core Operating Margin* (NCOM) terhadap Profitabilitas

Net Core Operating Margin (NCOM) mencerminkan tingkat efektivitas bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk pembiayaan. NCOM dalam perbankan syariah merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik guna menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih bank syariah tersebut.

Pendapatan bagi hasil bersih dapat diperoleh dengan cara selisih antara pendapatan bagi hasil dikurangi biaya bagi hasil.

Besarnya *net margin* atau pendapatan bersih (selisih antara pendapatan bagi hasil dengan biaya bagi hasil) tergantung dari besarnya total penyaluran dana yang dapat disalurkan oleh bank. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya rasio NCOM suatu bank, maka bank tersebut semakin efektif dalam menyalurkan dana atau pada menempatkan aktiva produktifnya. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NOM adalah yang dapat dikatakan baik di atas 3%, apabila bank memiliki rasio NOM di atas angka tersebut maka bank dapat dikatakan dalam keadaan baik atau tidak sedang mengalami masalah karena memiliki kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk dapat menutupi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Jika bank syariah memiliki tingkat rasio NCOM yang tinggi berarti bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi daripada biaya bagi hasil yang dikeluarkan untuk pengelolaan pembiayaan yang disalurkan. Atau dapat dikatakan bank dapat menutupi biaya-biaya yang ditimbulkan dari pembiayaan yang dikeluarkan, dan dapat dikatakan bank tersebut memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan pembiayaannya. Maka jika bank mampu mengelola pembiayaannya dengan baik, sehingga menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi dari biaya bagi hasil, dampaknya adalah keuntungan yang didapat oleh bank pun semakin meningkat. ROA (*Return On Asset*) sebagai indikator profitabilitas akan turut meningkat apabila NCOM meningkat. Dan begitupun sebaliknya apabila rasio NCOM menurun, maka ROA akan ikut mengalami penurunan. Oleh karena itu rasio NCOM memiliki hubungan positif dengan

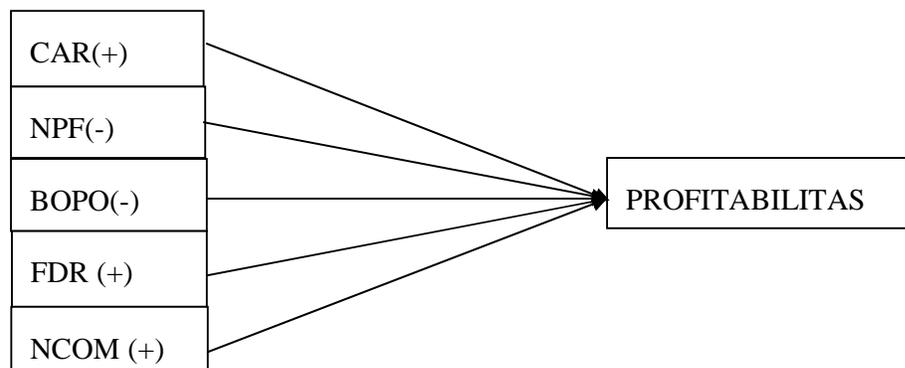
profitabilitas (ROA). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) dan Sangia (2012) yang menunjukkan bahwa NCOM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5 : NCOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah uraikan maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut

Gambar 2. 1

Kerangka pemikiran



**Sumber : Mawardi (2004), Suyono (2005), Yuliani (2005),
Mahardian (2008), Setiawan (2009), Dewi (2010), Akhtar (2011),
Sulistiyowati (2012), Sangia (2012), Pratiwi (2012), Nugroho (2012)**

dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penentuan ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2 : NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 4 : FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 5 : NCOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.8 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.8.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek Profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Asset* (ROA).
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :
 - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - b. *Non Performing Financing*(NPF)
 - c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 - d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
 - e. *Net Core Operating Margin* (NCOM)

3.8.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

1.8.2.1 Variabel Dependen (Y)

1. *Profitabilitas*

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Mamduh,2006). *Return On Assets* dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{labaBersih}}{\text{TotalAsetrata - rata}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

1.8.2.2 Variabel Indenpenden (X)

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{ModalSendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

2. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{Pembiayaan (KL, D, M)}{TotalPembiayaan} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{TotalbebanOperasional}{TotalPendapatanOperasional} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

4. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{TotalPembiayaan}{Totaldanapihakketiga} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

5. Net Core Operational Margin (NCOM)

Rasio *Net Core Operational Margin* (NCOM) merupakan rasio yang menggunakan pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata aktiva produktif pada perbankan syariah. Selain itu, rasio NCOM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun

2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah, Rasio NCOM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NCOM = \frac{(POu - DBH) - BOu}{rata - rataAP} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan : Pou = Pendapatan operasional utama

DBH = distribusi bagi hasil

Bou = Biaya operasional utama

AP = Perhitungan rata-rata aktiva produktif

Tabel 3. 1
Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1.	ROA	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva	$ROA = \frac{labaBersih}{TotalAse\text{rata} - rata} \times 100 \%$	Rasio
2.	CAR	Perbandingan antara modal dengan ATMR	$CAR = \frac{ModalSendiri}{ATMR} \times 100 \%$	Rasio
3.	NPF	Perbandingan antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan	$NPF = \frac{Pembiayaan (KL, D, M)}{TotalPembiayaan} \times 100 \%$	Rasio
4.	BOPO	Perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasinal	$BOPO = \frac{TotalbebanOperasional}{TotalPendapatanOperasional} \times 100 \%$	Rasio

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
5.	FDR	Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan kepada debitur dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank	$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ dan\ pihak\ ketiga} \times 100\ %$	Rasio
6.	NCOM	Perbandingan antara pendapatan bagi hasil bersih dengan rata-rata aktiva produktif	$NCOM = \frac{(POu - DBH) - BOu}{rata - rata\ AP} \times 100\ %$	Rasio

Sumber : statistik perbankan syariah (www.bi.go.id)

1.9 Populasi Dan Sampel

3.9.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal maupun orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta pilihan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada hingga tahun 2012 sebanyak 11 bank.

3.9.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 116). Sampel yang diambil dari populasi haruslah representatif atau mewakili populasi yang ada, oleh karena itu, dalam pengambilan sampel dikenal teknik sampling. Dalam penelitian ini teknik

sampling yang digunakan adalah adalah *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Bank
Bank Umum Syariah di Indonesia	11
Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian	11
Tersedia laporan keuangan triwulanan pada periode waktu penelitian	11
Memiliki kelengkapan data CAR, NPF, BOPO, FDR, NCOM selama periode pengamatan	4

Sumber: laporan Perkembangan Perbankan Syariah

Berdasarkan kriteria dalam tabel 3.2, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 80 titik amatan dari 4 Bank Umum Syariah yaitu :

Tabel 3. 3
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
.	Bank Muamalat
.	Bank Syariah Mandiri
.	Bank BRI Syariah

	Bank Mega Syariah
--	-------------------

Sumber : laporan keuangan bank dipublikasikan

1.10 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder berupa rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia. Data sekunder umumnya memuat kejadian masa lalu yang tersusun secara historis dalam sebuah arsip. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, dan bank BRI Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2008 hingga 2012.

1.11 Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yaitu dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal ilmiah, makalah dan sumber-sumber informasi lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif. Dan juga dengan metode dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.12 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS versi 17. Metode-metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), koefisien determinasi R², dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

3.12.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009).

1.12.1.1 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NCOM terhadap ROA, dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	: ROA	X ₃	: BOPO
α	: Konstanta	X ₄	: FDR
$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi	X ₅	: NCOM

1.12.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2009).

1.12.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis (Ghozali, 2009) :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.12.3 Uji Hipotesis

1.12.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2009).

1.12.3.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alteratif (H_a) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

k = jumlah variabel

sedangkan kriteria pengujianya adalah :

- Apabila F-hitung \geq pada F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_s diterima.
- Apabila F-hitung \leq pada F-tabel maka H_0 diterima dan H_s ditolak

Selain dengan melihat nilai F hitungnya, pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikasinya. Jika nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

1.12.3.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0: bi = 0$$

Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen.

$$H_a: bi < 0 \text{ atau } H_a > 0$$

Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$\text{t-hitung: } \frac{\text{koefisien regresi (bi)}}{\text{standar deviasi (bi)}}$$

jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.